

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulat Wigati. (2006), *Sosiologi: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perubahan Sosial Budaya*, Jakarta. Grasindo,
- Atapunang, AI. (2000), *KKN dan perjuangan Mahasiswa*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, hlm 89
- Badrun, Ubedilah. (2016), *SISTEM POLITIK INDONESIA: Kritik dan Solusi Sistem Politik Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara
- Brockopp, Dorothy Young dan Hastings-Tolsma, Marie T, alih bahasa; Yasmin Asih dan Aniek Maryunani, *Dasar-dasar Riset Keperawatan*, (2000), Jakarta, IKAPI
- David F Aberle. (1966), *The Peyote Religion among the Navaho*. Aldine, Chicago
- Donatella della Porta dan Mario Diani. (2015), *The Oxford Handbook of Social Movements*, Oxford University Press, hlm 2
- Dwi Siswoyo dkk. (2007), *Ilmu Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, hlm 121
- Elfani, Dedy Yanwar. (2013), *Aktivisme Sekejap Dan Lenyap: Menakar Demoralisasi Mantan Aktivis Mahasiswa*, Jogjakarta, Buku Jogja,
- Fajriyanto, Rizky. (2016), *Risalah Pergerakan Mahasiswa UNJ*, Jakarta, Pustaka Kaji
- Hartaji, Damar A. (2012), *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan pilihan Orangtua*, fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, (tidak diterbitkan), halaman 5
- Hartaji, Damar A. (2012), *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan pilihan Orangtua*, fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Hatifah Sj. Sumarto. (2009), Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance, *Yayasan Obor Indonesia*, Jakarta

<http://www.pmii.or.id/gerakan-mahasiswa-dalam-lingkaran-sosial-politik/> (diakses pada tahun 2016)

<http://www.sociology.org.uk/siweber.pdf/> (diakses pada tahun 2013)

J. Darminta SJ. (2006), Praksis Pendidikan Nilai, *Kanisius*, Yogyakarta, p.12

Jamess Barr. (1996), Fundamentalisme, *Gunung Mulia*, Jakarta, p.372

Judistira K, Garna. (1996), Ilmu-ilmu Sosial Dasar Konsep, *Posisi, Program Pasca Sarjana UNPAD*, Bandung

Kathy S. Stolley. (2005), The Basics of Sociology, *Greenwood Publishing Group*, Westport, hlm 189

Keraf, Sony. *Reformasi Politik dan Moral*, Pena Mahasiswa Maret-April, halaman 29

Mujani, Saiful. (2007), *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta, Gramedia

Murdiyatomoko, Janu. (2007). *Sosiologi: Pemahaman dan Pengkajian Masyarakat*, Jakarta, Grafindo Media Pratama,

Papalia, Diane & Feldman, RD. (2008), Human Development, *Kencana*, Jakarta

Pringgodigdo, A.G. (1977), Ensikopedi Umum: *Edisi Kedua*, Kanisius, Yogyakarta

Rahayu, Minto dan Martiyati menulis jurnal nasional : *Wujud Sikap Kritis Mahasiswa Terhadap Masalah Sosial Dalam Pergerakan Mahasiswa*

Said Damanik, Ali. (2016), *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, Jakarta. Noura Books, hlm 111

- Santana K, Septiawan. (2007), *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Semma, Mansyur. (2008), *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, p.265
- Semma, Mansyur. (2008), *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Setiawan, Asep menulis Jurnal Nasional: *Gerakan Sosial, Karakter dan Fungsinya* <https://asepsetiawann.wordpress.com/tag/gerakan-sosial/> di akses pada tanggal 26 oktober (2009)
- Setijo, Pandji, *Pendidikan Pancasila Perspektif Perjuangan Bangsa*, Grasindo, Jakarta (2009)
- Sugiyono. (2012), *Metodologi Penelitian Kombinasi (mixed Metod)*, Alfa Beta, Bandung
- Sulastomo, (2008), *Hari-hari yang Panjang Transisi Orde Baru: sebuah memoir*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas
- Sumarno, S. (2001), *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Winarno, Budi. (2007) *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*, Yogyakarta, MedPress, hlm.41
- Yuniarto, Bambang. (2016), *Pandangan dan Sikap Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia Terhadap Jalannya Reformasi: Sebuah Penelitian Terhadap Kepengurusan Tahun 2001-2002*, Yogyakarta, Deepublish Publisher

Sumber Lain

Wawancara dengan Daus, Mantan Komandan *Green Force* pada tanggal 23 Desember 2016

Wawancara dengan Erfan Kurniawan, Staff Pusgerak *Green Force* (Komandan saat ini) pada tanggal 12 januari 2017

Wawancara dengan Fajri Subhi komandan Red Soldier pada tanggal 6 juni 2017

Wawancara dengan Ilham, Komandan *Green Force* pada tanggal 16 September 2016

LAMPIRAN

Wawancara dengan daus mantan komandan GF tanggal 23 desember jam 11.00

Kita mulai dari mahasiswa baru masuk deh lalu mereka menjadi pengurus GF, kita di GF lebih ke *grassroad*, jadi kader-kader GF ini yang sudah di tempa di fakultas. Mahasiswa baru masuk kita bikin semacam pengenalan terhadap gerakan mahasiswa, pertama kita adakan banner dikampus ya dengan tulisan selamat datang dikampus pergerakan segala macam, ya itu adalah bentuk propaganda yang akan membuat mereka tuh merasa wah gitu masuk UNJ. Pasca itu kita arahkan mereka setelah proses pengenalan, kita lakukan proses rekrutmen di fakultas masing-masing. Kita ada 6 fakultas + 1 yaitu FIK.

Rekrutmen kaderisasi gerakan mahasiswa di UNJ ini lebih banyak di fakultas, di fakultas ini kita adakan yang namanya, pertama open house tim aksi di setiap fakultas, pengenalan tim aksi itu apa, kerjanya seperti apa, visi misinya apa, jadi di agenda open house fakultas ini dijelaskan nih apa itu tim aksi. Mereka juga punya system pengkaderan tingkat fakultas. Misal contoh di reds soldier, ketika mereka diarahkan kepada social adventure semacam PKMJ gitu tapi lebih khusus membahas ke arah gerakan. Materi nya ya sejarah pergerakan mahasiswa, dari 1905 sampai sekarang yah dibahas tentang gerakan mahasiswa. Teknik manajemen aksi dibahas, propaganda, negosiasi, di fakultas di godok nih seragam di setiap fakultas sama punya begitu. Setelah itu mereka di kader masuk ke tim aksi fakultas. Selang berapa bulan kemudian, ada pelatihan lagi tingkat universitas.

Kalo di univ sudah masuk tingkat intermediate kalo bahas kita. Di univ namanya SAC, biasanya kita diluar, nge camp kita. Disini kita latih lagi yang lebih baik. Misal kita udh dilatih tentang materi kontra intelijen, sejarah pergerakan mahasiswa tapi yang intermediate, manajemen aksi yang tingkat nya juga intermediate, diskusi

bahkan kita arahkan mereka untuk kunjungan ke universitas-universitas lain. Mereka yang mau ikut SAC kita suruh main ke univ lain suruh melihat gimana pola gerakan mahasiswa di univ lain. Bahkan mereka kita suruh buat grand design terkait permasalahan bangsa dan meminta solusi dari mereka. Waktu jaman saya, SAC ini kita buka untuk tingkat nasional. Ya meskipun nasional tidak banyak, hanya ada 3 univ yang ikut selain UNJ. Dibahas tentang pergerakan yang lebih dalam lagi nalarnya. Nah abis itu GF itu ganti komandan, ada proses OR (Open Rekrutmen) tingkah univ, nah proses OR tingkat univ itu ada 2 metode, pertama dia system delegasi, jadi masing2 tim aksi fakultas mereka mengirim perwakilan buat masuk, nah sisa nya mereka masuk karena kemauan. Yang mau masuk ini ada syarat nya, mereka disuruh bikin essay dan wawancara terbuka dst. Sampai situ, di tingkat fakultas juga ada yg namanya renstra, bahkan ditingkat univ juga ada renstra. Jadi panduan gerakan kita di risalah tapi dari poin poin risalah kita realisasikan lagi di renstra. Nah renstra ini rencana strategis lebih ke rencana taktis selama satu tahun, kita biasa kalo di GF itu bikin siklus 3 tahunan agenda kedepan, jd fokus agenda nya buat tiga tahun kedepan. Renstra saya baru abis tahun 2016 ini. Tinggal penambahan nya aja, secara garis besar ga diubah. Nanti renstra itu di sahkan ketika di raker GF. Renstra ini harus sinkron nih sama fakultas. Abis itu baru proses setelah raker udh jalan baru eksekusi. Dan kalo aksi justru gak ada di renstra justru dia sifat nya isidentil aja, karena aksi itu momentum dan focus gerqakan. Karna kita pasti kordinasi dengan sospol BEM UNJ. Sospol juga biasanya kordinasi dengan BEM SI. Nah biasanya BEM SI ada isu yang harus dikawal, entah itu isu pendidikan, ekonomi dst baru nanti di rasionalkan ke teman teman dalam kampus.

Kalo monbilisasi massa. Kalo GF lebih fokus kedalam negeri yaitu internal kampus. Missal Aksi 20 oktober, minimal kita harus udh gencar gencarnya itu h- sebulan sebelum aksi. Apa yang harus dilakukan, pertama konsolidasi awal, mengundang seluruh tim aksi di setiap fakultas bahkan kita juga mengundang teman teman bem setiap fakultas. Awalnya ini biasa merumuskan isu. Isu apa yang sekiranya relevan

untuk dibawa ke dalam gerakan. Dapet tuh, baru ada konsolidasi lanjutan, ideal nya emang 1 sampai 2 bulan untuk membangun sebuah gerakan. Rumuskan itu dapet beberapa isu misalnya nah sisanya bikin kajian di setiap fakultas missal, kita dapet 6 isu prioritas, nah 6 isu itu kita bagi setiap fakultas yang berhubungan dengan isu. Kajian ini adalah kajian internal dan terbuka. Kajian internal ini maksudnya mereka yang godok dulu, kira2 masalah apa dalam isu ini. Nah kajian terbuka ini mereka membuat kajian publik. Jadi ngumpulin masa dan ada yang kasih materi dan dialog disana untuk diskusi baru biasanya ada konsolidasi lanjutan, review hasil kajian setiap fakultas itu apa. Setelah review dapet point2 nya dan rumuskan tuntutan disana tuntutan gerakan, baru tahap rasionalisasi lagi ke fakultas. Rasionalisasi ini ada kajian besar dan kajian umum. Artinya setiap fakultas itu berkumpul dalam satu kajian. Itu kalo untuk pencerdasan terkait isu.

Kalo untuk mobilisasi, biasanya kita buat konsolidasi malam-malam nah konsolidasi malam-malam ini kita ngomongin masalah yang sifatnya teknis, missal, mobil sound, alat2 propaganda. H- seminggu atau h- 2 minggu itu udah banyak selebaran aksi. Termasuk teknis aksi, jadi aksi itu mau urutan nya gimana aja dari masing2 fakultas siapa aja yang mau orasai dan segala macam teatrikal. Nah itu disusun lah kepanitiaan kepada perangkat aksi. Nah mobilisasi masa lebih ke grassroad masing-masing fakultas, jadi dari proses diskusi sampai konsolidasi itulah proses menarik massa. Dari jarkoman dari social media, dan lewat dosen yang lebih memobilisasi massa aksi. Pasca itu ketika h-1 itu di adakan konsolidasi lagi untuk memastikan bahwa besok aksi nya berjalan sesuai rencana dan sesuai urutan, jadi kalo ada kerusuhan atau kejadian kita tau apa yang harus kita lakukan. Kalo misalnya kondisi begini harus apa, jadi semua kita akan antisipasi saat konsolidasi malem terakhir. Jadi nanti di tunjuk penanggung jawab lapangan.

Kalo masalah institusi kampus saya melihatnya, kegiatan aksi ini tidak didukung tapi juga tidak dilarang gitu. Lebih apatis lah kampus. Kalo pola internal, kalo jaman saya lebih fokus kearah isu gerakan dalam kampus. Pola nya sama tapi lingkup nya

kita luasin. Karna dikampus kita ga cuma tim aksi yang ada, ada temen –temen eksternal atau dari temen2 diskusi disetiap fakultas lain, disetiap bem juga kita ajak, nah kemarin untuk membangun gerakan itu kita adakan konsul semuanya, kita minta pendapatnya lalu kita ajak semua konsul untuk memberikan opini masing2 membahas isu prioritas. Yang lain nya sama aja pola gerakan nya. Tapi beda nya kita akan melibatkan semua elemen mahasiswa. Karena masalah kampus berarti masalah semua mahasiswa.

GF kasih pemahaman politik yang pertama dibangun adalah kesadaran dulu kalo dari temen-temen tim aksi. Pertanyaan mendasar, kenapa sih kita harus bergerak? Kenapa sih gerakan mahasiswa itu harus ada? Nah ini kan harus kita godok sebenarnya. Dalam pengkaderan disetiap fakultas. Kalo di GF kita sering buat diskusi malem malem, biasa kita sebut diskusi kalong. Dari jam 9 malem sampai jam 2 pagi, itu kita ngomongin bangsa aja ngomongin masalah Negara, missal kita ngomongin pemikiran siapa dalam perspektif gerakan, yah kita bahas itu. Lebih ke penyadaran kalo dalam kader. Di awal kita bentuk kenapa mereka harus bergerak, ketika sudah intermediate, dan dimana kita harus bergerak? Cara2nya gimana?

Dinamika gerakan GF 2014 ada dua fokus dalam pergerakan nya dalam skala nasional. Dalam skala nasional kita lebih menyoroti kepada evaluasi 10 tahun SBY sama pengawalan isu isu nasional missal pemilu dan korupsi, jadi itu dirumuskan diawal terkait isu isu prioritas, kalo 2015 lebih kearah isu isu nasional dengan pengawalan kepada pemerintahan yang baru, pengawalan nawa cita, kita lebih fokus kedalam internal kampus. Kalo 2016 ini, kita masih melanjutkan isu kajian dari teman-teman BEM SI ada 8 isu prioritas. Sama pengawalan isu pilkada serentak dan pilkada DKI.

Kalo masalah mengelola organisasi, ada agenda structural dan agenda kultural. Structural itu missal rapat rutin, atau menjalankan program2 rapat dsb. Kalo

agenda2 kultural missal open house, family gathering, ya ini untuk menjaga kader aja sih supaya ga menghilang.

Kalo masalah gerakan GF ke pemerintah saat ini ya tentunya tetap menjadi mitra kritis lebih kepada pengawalan kepada isu nawacita. Salah satunya isu penolakan reklamasi Jakarta, dan evaluasi 2 tahun jokowi jk, dst. Kalo GF evaluasi semua dibahas termasuk pendidikan ekonomi jadi tidak hanya social dan politik, karna itu semua lari nya ke arah social.

Syarat khusus gerakan yang penting dia ikut tahap pengkaderan dan mereka mau belajar, itu saja sih sebenarnya.

Kalo dalam birokrasi kampus, ya tidak ada hubungan nya mereka kepada gerakan mahasiswa. Yang paling berhubungan langsung ya sospol unj. Karena pihak univ tidak melarang dan tidak peduli juga.

Wawancara dengan Fajar Subhi pada tanggal 6 juni 2017

Ega : Jelaskan sejarah singkat dan deskripsikan secara singkat tetang Green force!

Fajar : Awal mula berdiri, GF bernama Harimau Hijau pada tahun 2007 . lalu diikuti dengan perkembangan gerakan melalui tim aksi fakultas kalo di FIS namanya red soldier, FT ada pasukan biru, pandawa(FE) dan basis itu FBS, kalo FIP greenteam , di MIPA ada TankMIPA

Untuk di struktur GF mempunyai komandan dan dibawahnya ada 3 divisi, ada divisi internal, propaganda, dan pusgrak. Dan di internal ada adminnya , semacam sekben yang mengatur administratif.

Kalo program fakultas kurang lebih ada kajian yang biasa dilakukan sebulan sekali, kemudian ada unit sospel, nah untuk masing masing fakultas ada sistem pengkaderan kalo di reds namanya SA Social Adventure, kalo di FT namanya STC Social Teknik Camp, Pandawa namanya SEC Sospel Economic Camp, FIP namanya FGTAC, MIPA namanya Reform , Basis namanya RCF ini semua adalah pengkaderan tim aksi

Ega : bagaimana dengan militansi per fakultas?

Fajar : dalam militansi gerakan itu dinamis, ada saatnya masing masing fakultas menunjukkan keunggulannya. Bersifat dinamis berarti tidak konkret militansinya

Sebenarnya bagaimana GF sendiri merangkul basis mahasiswa karena masa aksi lebih banyak dari fakultas bukan dari BEM UNJ nya.

Bagaimana GF bisa menjadi partner gerakan bersama fakultas agar bisa berkolaborasi baru militansi itu akan terbentuk, dan menjadikan kualitas baca punggawanya menjadi lebih baik, dan juga diimbangi intensitas diskusinya

Ega : selain aksi gerakan tulisan dan advokasi lebih banyak dari fakultas mana?

Fajar : kalo itu tidak konkret sulit untuk diketahui, tapi kalau tulisan lebih banyak di FIS karena memang anak FIS lebih mengerti dunia politik dan gerakan. Kalo mengenai advokasi, ya tergantung sesuai momentum aja

Ega : pandangan anda mengenai GF dalam pemerintahan Jokowi Jk adalah?

Fajar : sebenarnya kita juga sulit menganalisa ya, dalam belakangan ini di setiap aksi demonstrasi jokowi juga tidak pernah keluar menemui mahasiswa, paling yang keluar mewakili hanya staf menteri atau staf kepresidenan. Kita perlu memodifikasi gerakan juga sih, sekalian menganalisa pemerintahan jokowi jk ini agar setiap aksi lebih efektif, bukan hanya banyak nya aksi. Karena PR gerakan mahasiswa UNJ masih tertanam mindset bahwa masih gerakan ketokohan. Beberapa tahun belakangan, disaat zaman bang rony, UNJ kan telah menjadi pusat gerakan karena BEM UNJ menjadi kordinator pusat gerakan BEM SI, itu yang membuat gerakan di UNJ menjadi bergemuruh. Nah kalo setahun belakangan ini, BEM UNJ tidak memegang peran apa apa di BEM SI. Nah ini yang membuat mindset yang tertanam masih seperti itu, bergerak sesuai dengan tokoh pemimpin. Harusnya kita sebagai mahasiswa sering membuat konsolidasi akbar sesama mahasiswa agar kita bisa membuat pemetaan gerakan mahasiswa didalam pemerintahan jokowi ini.

Ega: Menurut anda,pola gerakan GF di rezim Jokowi Jk ini bagaimana?

Fajar: kalo secara teoritis sebagai gerakan radikal saya rasa belum tertanam di tubuh mahasiswa itu sendiri. Karena BEM UNJ ini terdiri dari berbagai fakultas, mungkin hanya anak FIS saja yang mengerti banyak tentang gerakan radikal. Kalo dalam gerakan strategis, kita selalu melakukan aksi yang sudah kita bahas terlebih dahulu, kalo gerakan taktis ya kita bergerak secara reaksionis, tergantung isu dan momentum. Jadi gerakan kita sekarang lebih melihat bagaimana jalan nya pemerintahan jokowi jk ini, jika ada keputusan yang kita anggap merugikan rakyat, maka kita langsung melakukan audiensi dan konsolidasi bersama mahasiswa membahas isu tersebut, lalu melakukan aksi domonstrasi. Dan bila masih tidak ada perubahan dari pemerintah ke

dalam kebijakan yang lebih baik, ya mahasiswa harus melakukan gerakan yang masif, mengerahkan gerakan aksi massa yang sangat besar.

Ega: tanggapan gerakan mahasiswa dari tahun ketahun massa aksi yang semakin menurun?

Fajar: perlu adanya modifikasi gerakan nasional. Intinya karena mahasiswa serkarang terikat dengan akademis, seperti masa studi hanya 5 tahun, tugas kuliah semakin banyak, jam mata kuliah yang dari pagi sampai sore, ini adalah cara untuk meredam gerakan mahasiswa. Bagi saya, rezim jokowi adalah rezim neo orba, yang sangat anti demokrasi.

Wawancara dengan ilham pada 16 November 2016

Ega : bagaimana menurut anda tentang pemerintahan Jokowi JK ?

Ilham : pemerintahan Jokowi JK itu tidak tegas, yang kedua itu dia tidak mandiri. Saya sendiri sering berdiskusi dengan orang bahwa pemerintah Jokowi tidak tegas contohnya, hari ini dia mengeluarkan SK dua hari kemudian dia mencabut SK tersebut, jadi Jokowi itu tidak mempunyai jiwa kepemimpinan, kita bisa lihat bahwa posisi Jokowi sendiri memimpin dibawah tekanan karena banyak orang yang mempunyai kartu AS Jokowi dan jika dibonkar Jokowi selesai makanya Jokowi sangat mudah untuk disetir

Ega : apakah Jokowi sudah bekerja dengan baik ?

Ilham : dengan apa yang Jokowi perbuat, saya bersyukur dengan kinerjanya dibidang pembangunan infrastruktur, tapi kalau dia melupakan janji janji yang lain saya juga tidak setuju terutama pendidikan. Salah satu yang menghambat perkembangan Indonesia adalah transportasi dan infrastruktur, maka dari itu bagus kalau Jokowi fokus di infrastruktur. Diluar program tersebut kinerjanya dilapangan tidak terlalu baik karena terlalu banyak menimbulkan benih benih disintegrasi NKRI

Ega : solusi apa yang dipunya dari GF untuk Jokowi ?

Ilham : kembali lagi ke UUD 45 bila perlu kembalikan UU ke amandemen pertama dan kembali lagi ke Pancasila.

Ega : kapan saja GF turun aksi ke jalan ?

Ilham : kita biasa turun ke jalan sesuai momentum dan kadang kita yang menciptakan momentum.

Ega : pola gerakan GF itu seperti apa ?

Ilham : kita bergerak sesuai dengan isu atau masalah apa yang akan kami bahas dan masalah tempat ya sesuai dengan isu apa yang kita angkat, bila skalanya nasional kita langsung ke istana, bila masalah daerah kita ke balai kota atau DPRD, pokoknya kita bergerak sesuai isu dan momentum. Kadang kita memang harus mempunyai ideologi dalam pergerakan harus sedikit radikal, untuk memberi tekanan kepada pemerintah untuk perubahan yang lebih baik, karena di Indonesia yang bermasalah itu sistem bukan masyarakatnya.

Ega : bagaimana GF ini bergerak?

Ilham : jadi pertama, kita angkat beberapa isu yang menjadi masalah untuk kita diskusikan bersama BEM UNJ, dan BEM SI setelah itu kita kaji lebih dalam dan kita adakan seminar dan dialog terhadap beberapa orang yang bersangkutan dengan isu tersebut setelah itu, bila tidak ada kejelasan dan titik temu baru kita adakan aksi di jalan dan demonstrasi secara besar besaran bersama berbagai elemen dari beberapa kampus yang bernaung dibawah bendera BEM SI. Kalau pola koordinasinya dari GF ke BEM jadi polanya dari bawah ke atas, dari atas kebawah. Contohnya, ada isu yang GF kaji lalu kita kasih ke sopol BEM UNJ, lalu mereka berdiskusi dan mengadakan rapat dan hasilnya akan diberitahukan kepada GF bahwa kita harus mengkaji lebih dalam isu tersebut , lalu GF memberikan kepada tiap tiap fakultas isu dan kemudian dijadikan satu

Ega : mengapa mahasiswa bergerak?

Ilham : karena kalau bukan kita siapa lagi? Karena yang terkenal dengan idealismenya yaitu mahasiswa. Karena selagi kita menjadi mahasiswa kita masih memiliki idealisme yang kuat, beda dengan saat sudah tidak menjadi mahasiswa yang idealismenya berkurang, seharusnya kita mempertahankan idealisme kita . karena mahasiswa mempunyai beban yang lebih untuk bergerak soalnya mahasiswa dinilai lebih mengetahui kondisi negara dibanding orang awam lainnya

Ega : bagaimana cara mengajak mahasiswa untuk turun aksi kejalan ?

Ilham : saat ini mengajak mahasiswa untuk turun aksi itu sangat sulit karena mahasiswa dibebani oleh beban akademik yang mengharuskan kita kuliah, lulus dan kerja. Jadi mahasiswa tidak dapat berfikir secara idealis dan ideologinya dibungkam oleh sistem pendidikan saat ini.

Ega : kesimpulan dari pola gerakan GF di jaman Jokowi itu seperti apa?

Ilham : kalau di jaman Jokowi JK kita tetap jadi mitra kritis pemerintah, jadi kalau setiap pemerintah Jokowi JK salah kita selalu siap turun ke jalan . pola gerakan GF itu lebih kearah taktis lapangan kalau masalah audiensi itu masalah presma. GF lebih berfokus kepada bagaimana aksi berjalan dengan lancar dan masa aksinya banyak, Jadi kita selalu mengkritisi kebijakan yang tidak pro rakyat. Selain turun kejalan kita juga mempunyai gerakan melalui tulisan di sosial media karena kita lagi membangun kembali budaya literasi mahasiswa.

Wawancara dengan erfani kurniawan pada tanggal 12 januari 2017

Ega : inti dari pola gerakan GF itu seperti apa?

Erfan : pola gerakan GF itu ada 3 , 1. Propaganda, 2. Pusgerak, 3. Internal. Kalau internal kita membahas terkait dengan GF itu sendiri bagaimana cara pengembangan GF dan menjaga kaderisasi anggota, kalau pusgerak ini menjadi titik tumpu dari gerakan GF sendiri dimana kajian dan strategi semua ada di pusgerak. Di GF sendiri kita mempunyai kelas literasi untuk sarana pembelajaran dan pencerdasan anggota terhadap gerakan, kemudian kalau di propaganda kita mempunyai media bagaimana pengalihan masa ada di propaganda, jadi tugas utama propaganda bagaimana mengumpulkan masa aksi sebanyak mungkin

Ega : bagaimana cara kaderisasi GF ?

Erfan : kaderisasi GF kita melalui SAC. Jadi semua bermula dari masa aksi di setiap fakultas lalu menuju GF

Ega : pandangan anda tentang pemerintahan Jokowi JK?

Erfan : kita tetap mengawal pemerintahan ini dan tetap jadi mitra kritis pemerintah. GF siap memberikan solusi dan selalu mengkritisi kepada pemerintah dengan cara memviralkan media karena pemerintahan sekarang tidak takut kepada masa aksi melainkan kepada media sosial.

LAMPIRAN FOTO:



Foto: Sumpah Pemuda 28 Oktober 2016



Foto: Sumpah Pemuda 28 Oktober 2016



Foto: Gerakan 2 Tahun Jokowi JK



Foto: Aksi Bela Rakyat 121





Foto: Aksi Bela Rakyat 121